

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1) Gambaran Umum Perusahaan

a. Visi dan Misi

Visi

“MEWUJUDKAN JEPARA MADANI YANG BERKARAKTER,
MAJU DAN BERDAYA SAING”

Misi

1. Memperkuat Potensi Sumber Daya Manusia yang Berkualitas, Religius dan Berbudaya
2. Pendayagunaan Sumberdaya Alam yang Seimbang untuk Kesejahteraan Masyarakat
3. Mewujudkan Perekonomian Daerah yang Progresif dan Mandiri
4. Mewujudkan Pemerataan Pembangunan yang Berkeadilan
5. yang Profesional Meningkatkan Tatakelola Pemerintahan yang baik (good governance) dan Pelayanan Publik

b. Struktur Organisasi Perusahaan

Struktur Organisasi Sekretariat Daerah Kabupaten Jepara Berdasarkan Peraturan Nomor 38 Tahun 2016 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas Dan Fungsi Serta Tata Kerja Sekretariat Daerah

Kabupaten Jepara, Susunan Sekretariat Daerah Kabupaten Jepara

Terdiri Atas :

a. Sekretaris Daerah

b. Asisten Pemerintahan Umum, membawahi :

1). Bagian Tata Pemerintahan, membawahi :

a. Subbagian Otonomi Daerah dan Kerjasama.

b. Bagian Pemerintahan Umum.

2). Bagian Pemerintahan Desa, membawahi:

a. Subbagian Kelembagaan & Aset Desa.

b. Subbagian Aparatur Pemerintah Desa;

c. Subbagian Fasilitasi penyusunan & evaluasi produk hukum desa;

3). Bagian Hukum membawahi :

a. Subbagian Bantuan Hukum dan Hak Asasi Manusia.

b. Subbagian Perundang-undangan;

c. Subbagian Dokumentasi dan Informasi Hukum;

d. Asisten Perekonomian dan Pembangunan, membawahi :

1). Bagian Perekonomian, membawahi :

a. Subbagian Badan Usaha Milik Daerah dan Perbankan;

b. Subbagian Ekonomi Daerah;

c. Subbagian Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup.

2). Bagian Pembangunan, membawahi :

a. Subbagian Program Pembangunan;

b. Subbagian Pengendalian Pembangunan;

c. Subbagian Monitoring, Evaluasi dan Pelaporan.

2) Pengelompokan Aset Tanaman

Aset biologis adalah jenis aset yang berupa hewan dan tanaman hidup yang dimiliki oleh perusahaan. Berdasarkan kebijakan akuntansi Perusda Kelapa Park Jepara, tanaman perkebunan dikelompokkan menjadi tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan. Tanaman belum menghasilkan dinyatakan sebesar biaya perolehan yang meliputi akumulasi biaya persiapan lahan, penanaman bibit, pemupukan, pemeliharaan, dan alokasi biaya tidak langsung lainnya sampai saat tanaman yang bersangkutan dinyatakan menghasilkan dan dapat dipanen. Biaya-biaya tersebut juga termasuk biaya-biaya yang terjadi sehubungan dengan pendanaan pengembangan tanaman belum menghasilkan. Biaya pinjaman tersebut berakhir ketika tanaman belum menghasilkan dan siap untuk dipanen. Tanaman belum menghasilkan tidak diamortisasi.

Tanaman belum menghasilkan direklasifikasi menjadi tanaman menghasilkan pada saat tanaman perkebunan dianggap sudah dapat menghasilkan produk agrikultur. Jangka waktu tanaman dapat menghasilkan ditentukan oleh pertumbuhan vegetatif tanaman serta berdasarkan taksiran manajemen dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh manajemen. Jangka waktu tanaman dapat menghasilkan ditentukan oleh pertumbuhan vegetatif dan berdasarkan taksiran manajemen dengan ketentuan sebagai berikut:

a. Penerapan Pengelompokan Tanaman Kelapa Pada Perusda Kelapa Park Jepara:

- Tanaman Menghasilkan (TM)

Jangka waktu suatu tanaman dinyatakan mulai menghasilkan ditentukan oleh pertumbuhan vegetatif dan berdasarkan taksiran manajemen dengan ketentuan tanaman kelapa sawit dinyatakan sebagai tanaman menghasilkan apabila tanaman telah berumur 36 bulan, dan atau antara 60% sampai 70% dari jumlah seluruh pohon per blok telah menghasilkan tandan buah dengan berat tandan diatas 3 kilogram atau produksi rata-rata mencapai 4 ton sampai 6 ton per hektar per tahun

- Tanaman Belum Menghasilkan (TBM)

Tanaman Belum Menghasilkan merupakan tanaman kelapa yang masih dalam proses pemeliharaan yang belum dapat menghasilkan atau belum berupa tandan buah segar (TBS).

Umur tanaman kelapa pada tanaman belum menghasilkan yaitu:

TBM 0: menyatakan keadaan lahan sudah selesai dibuka, ditanami kacang penutup tanah dan kelapa sawit sudah ditanam pada tiap titik pancang.

TBM 1: tanaman pada tahun pertama (0-12 bulan)

TBM 2: tanaman pada tahun kedua (13-24 bulan)

TBM 3: tanaman pada tahun ketiga (25-30 atau 36 bulan)

b. Penerapan Pengelompokan Tanaman Karet pada Perusda Kelapa Park Jepara

- Tanaman Menghasilkan (TM)

Jangka waktu suatu tanaman dinyatakan mulai menghasilkan ditentukan oleh pertumbuhan vegetatif dan berdasarkan taksiran manajemen dengan ketentuan tanaman kelapa sawit dinyatakan sebagai tanaman menghasilkan apabila tanaman telah berumur 5 Tahun dan 60% dari jumlah seluruh pohon per blok telah dan sudah dapat dideres dan mempunyai ukuran lilit batang 45cm yang diukur pada ketinggian satu meter dari pertautan okulasi

- Tanaman Belum Menghasilkan (TBM)

Tanaman ini dapat dipanen lebih dari satu kali dimana tanaman ini dicatat sebesar biaya-biaya yang terjadi sejak saat penanaman sampai saat tanaman tersebut siap untuk menghasilkan secara komersial. Biaya tersebut antara lain terdiri dari persiapan lahan, penanaman, pemupukan dan pemeliharaan. Pengakuan harga perolehan diakui pada saat tanaman karet menghasilkan dan tanaman menghasilkan juga dilakukan penyusutan. Tanaman belum menghasilkan tidak dilakukan penyusutan karena belum memberikan manfaat bagi perusahaan. Fase belum menghasilkan (setelah tanam), fase ini kurang lebih memakan waktu selama 4,5 - 5 tahun.

Tanaman menghasilkan dalam neraca diklasifikasikan sebagai aset tidak lancar. Disebut tanaman menghasilkan karena telah mampu memberikan kontribusi manfaat ke dalam perusahaan berupa kemampuan untuk menghasilkan produk agrikultur maka penyusutan/amortisasi perlu dilakukan untuk mengakui 60 manfaat dari tanaman menghasilkan pada setiap periodenya. Penyusutan/amortisasi dihitung berdasarkan taksiran masa ekonomis tanaman. Penyusutan dihitung berdasarkan taksiran masa manfaat ekonomis sebagai berikut:

Tabel 4.1

Tabel Metode Penyusutan Aset Tanaman Menghasilkan Perusda Kelapa Park Jepara

Aset Tanaman	Tarif Penyusutan/tahun	Metode Penyusutan
TM – Kelap	5%	Garis Lurus
TM – Karet	4%	Garis Lurus

Sumber: Laporan Keuangan Perusda Jepara

Berdasarkan tabel 4.1 dapat disimpulkan bahwa taksiran umur manfaat dan metode penyusunan berdasarkan jenis aset tanaman adalah sebagai berikut:

- a) Aset tanaman kelapa memerlukan waktu sekitar 3 sampai 4 tahun sejak penanaman pokok bibit kelapa di area perkebunan untuk menjadi tanaman menghasilkan. Tanaman

menghasilkan dicatat sebesar akumulasi biaya perolehan sampai dengan reklesifikasi dari tanaman belum menghasilkan dilakukan penyusutan/diamortisasi dengan metode garis lurus selama estimasi masa produktif tanaman yang bersangkutan dengan tarif penyusutan sebesar 5% pertahun.

- b) Aset tanaman karet dinyatakan menghasilkan bila sudah berumur 4,5 sampai 5 tahun. Tanaman karet yang telah menghasilkan dicatat sebesar akumulasi biaya perolehan sampai dengan saat reklasifikasi dari tanaman belum menghasilkan dilakukan penyusutan/ amortisasi dengan menggunakan metode garis lurus selama estimasi masa produktif tanaman yang bersangkutan sampai 25 tahun.

3) Pengakuan Aset Tanaman

a. Tanaman Menghasilkan

Tanaman menghasilkan diukur atas biaya perolehan setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai. Tanaman menghasilkan juga mengalami penurunan nilai, dalam hal ini penurunan nilainya diakui sebagai kerugian pada periode terjadinya. Tanaman menghasilkan diakumulasikan kerugian dari operasi yang berkelanjutan. Jika ada, diakui sebagai laba atau rugi sesuai dengan kategori biaya yang konsisten dengan fungsi dari aset 62 yang diturunkan nilainya. Penilaian dilakukan pada akhir setiap tanggal

pelaporan untuk menilai apakah terdapat indikasi bahwa penurunan nilai yang diakui dalam periode sebelumnya mungkin tidak ada lagi atau mungkin menurun. Jika indikasi dimaksud ditemukan, maka entitas mengestimasi jumlah aset.

Tabel 4.2
Rincian Mutasi Tanaman Belum Menghasilkan
Perusda Kelapa Park Jepara

Mutasi tahun 2017	Saldo Awal	Penambahan	pengurangan	Reklasifikasi	Saldo Akhir
Harga perolehan:					
Kelapa sawit	4.574.475.253.557	-	7.006.559.988	336.881.068.314	4.904.349.761.883
Karet	1.586.195.665.392	-	8.721.168.392	308.816.390.993	1.886.290.887.993
Total harga perolehan	6.160.670.918.949	-	15.727.728.380	645.697.459.307	6.790.640.649.876
Akumulasi Penyusutan:					
Kelapa sawit	1.040.455.561.559	201.440.442.034	7.006.559.239	-	1.234.889.444.354
Karet	339.638.730.832	94.281.912.867	6.421.387.004	-	427.499.256.695
Total akumulasi penyusutan	1.380.094.292.391	295.722.354.901	13.427.946.243	-	1.662.388.701.049
Nilai tercatat neto	4.780.576.626.558				5.128.251.948.827

b. Tanaman Belum Menghasilkan

Tanaman belum menghasilkan dinyatakan sebesar harga perolehan yang meliputi biaya persiapan lahan, penanaman, pemupukan dan emeliharaan, termasuk kapitalisasi biaya pinjaman yang digunakan untuk membiayai pengembangan tanaman belum menghasilkan dan biaya tidak langsung lainnya yang dialokasikan berdasarkan luas hektar tertanam pada akhir tahun sampai dengan saat tanaman tersebut siap untuk dipanen. Tanaman belum menghasilkan tidak diamortisasi/disyusutkan. Rincian mutasi tanaman belum menghasilkan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Rincian Mutasi Tanaman Belum Menghasilkan
Perusda Kelapa Park Jepara

Saldo awal	2.118.003.279.534
Tambahan biaya pengembangan	164.959.146.516
Kapitalisasi beban keuangan	150.841.056.909
	2.433.803.482.959
Dikurangi:	
Reklasifikasi ke tanaman menghasilkan	645.697.459.307
Lain-lain	100.064.788
Nilai tercatat neto	1.788.005.958.864

c. Pengakuan Aset Tanaman Berdasarkan PSAK 69

Berdasarkan PSAK 69 transformasi biologis (biological transformation) terdiri dari proses pertumbuhan, degenerasi, produksi dan prokreasi yang mengakibatkan perubahan kualitatif atau kuantitatif aset biologis. Berdasarkan PSAK 69 paragraf 10 Entitas harus mengakui aset biologis atau produk agrikultur ketika, dan hanya ketika:

- a) Entitas mengendalikan aset biologis sebagai akibat dari peristiwa masa lalu;
- b) Besar kemungkinan manfaat ekonomis masa depan yang terkait dengan aset biologis tersebut akan mengalir ke entitas;
dan;
- c) Nilai Wajar atau Biaya Perolehan Aset Biologis dapat diukur secara andal.

Aset biologis dalam laporan keuangan dapat diakui sebagai aset lancar maupun aset tidak lancar sesuai dengan jangka waktu transformasi biologis dari aset biologis yang bersangkutan. Aset

biologis diakui ke dalam aset lancar ketika masa manfaat atau masa transformasi biologisnya kurang dari atau sampai dengan 1 (satu) tahun dan diakui sebagai aset tidak lancar jika masa manfaat atau masa transformasi biologisnya lebih dari 1 (satu) tahun.

B. Pembahasan

Perlakuan Terkait Pengakuan, Pengukuran Dan Pengungkapan Aset Biologis Berdasarkan Perusda Kelapa Park Jepara Dengan PSAK 69 Aset tanaman pada Perusda Kelapa Park Jepara diukur berdasarkan harga perolehannya. Harga perolehan didapat dari keseluruhan biaya yang dikeluarkan sampai tanaman menghasilkan. Pada pengukuran awalnya, tanaman belum menghasilkan diukur sebagai biaya perolehan sebesar biaya yang dikapitalisasikan ke tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan sebesar nilai yang tercatat tanaman belum menghasilkan yang direklasifikasikan ke tanaman menghasilkan. Pengukuran selanjutnya tanaman belum menghasilkan diukur pada biaya perolehan setelah dikurangi akumulasi rugi penurunan nilai dan tanaman menghasilkan diukur pada biaya perolehan setelah dikurangi akumulasi penyusutan dan akumulasi rugi penurunan nilai.

Berikut ini adalah beberapa contoh jurnal pada pengukuran tanaman kelapa dari tanaman belum menghasilkan sampai menjadi tanaman menghasilkan pada Perusda Kelapa Park Jepara:

1. Pengakuan Awal Tanaman Belum Menghasilkan;

Berdasarkan Perusda Kelapa Park Jepara mengakui aset biologis sebagai biaya perolehan dari aset biologis diperoleh biaya-biaya yang dikapitalisasikan ke dalam aset biologis. Diketahui seluruh biaya-biaya yang dikeluarkan mulai dari biaya pembelian bibit, persiapan lahan tanam, penanaman, pemupukan dan biaya 69 untuk pemeliharaan tanaman sebesar Rp. 1.788.005.958.864. Maka pencatatan jurnal atas transaksi tersebut adalah:

1) Berdasarkan Perusda Perusda Kelapa Park Jepara
Tanaman Belum Menghasilkan (D) Rp. 1.788.005.958.864

(Yang dimaksud dalam Jurnal di atas adalah biaya perolehan atas aset yaitu biaya yang dibayarkan oleh perusahaan yang dikapitalisasi ke dalam akun tanaman belum menghasilkan)

2) Berdasarkan PSAK 69
Aset Biologis belum menghasilkan (D) Rp. 1.788.005.958.864
Kas/Hutang (K): 1.788.005.958.864

(Jurnal diatas dicatat jika biaya perolehan aset biologis sama dengan nilai wajarnya)

Aset Biologis Belum Menghasilkan (D) Rp. 1.788.005.858.864
Kerugian atas aset Biologis (D) Rp. 100.000

(Jurnal di atas dicatat jika biaya perolehan aset biologis lebih rendah dari pada nilai wajar, misalnya nilai wajarnya Rp. 1.788.006.058.864)

Berdasarkan pencatatan jurnal di atas Perusda Kelapa Park dan PSAK mencatat transaksinya sebagai tanaman belum menghasilkan di sebelah debit dan kas atau utang sebelah kredit sebesar Rp. 1.788.005.958.864 adalah biaya yang dibayarkan oleh perusahaan yang dikapitalisasikan ke dalam akun aset belum menghasilkan. Sedangkan jika jurnal yang akan direkomendasikan kepada Perusda Kelapa Park Jepara jika berdasarkan PSAK 69 mencatat transaksinya sebagai aset biologis belum menghasilkan disebelah debit dan kas atau utang usaha disebelah kredit sebesar Rp. 1.788.005.958.864, jurnal ini dicatat jika biaya perolehan aset biologis sama dengan nilai wajarnya yang akan mengakibatkan terjadinya untung atau rugi pada perusahaan. Jurnalnya untuk mencari untung atau rugi perusahaan adalah aset biologis belum menghasilkan sebesar Rp. 1.788.005.858.864, kerugian atas aset biologis Rp. 100.000 disebelah debit dan kas atau utang usaha sebesar Rp. 1.788.005.958.864 sebelah kredit, jurnal tersebut dicatat jika biaya perolehannya aset biologisnya lebih besar dari pada nilai wajarnya. Untung dan rugi yang terjadi pada perusahaan akan berdampak pada laba rugi. Kemudian untuk mencatat laba rugi perusahaan jurnalnya adalah aset biologis belum menghasilkan sebesar Rp 1.788.006.058.864 di sebelah debit dan kas atau utang sebesar Rp 1.788.005.958.864, laba atas aset biologis sebesar Rp

100.000 sebelah kredit 71 jurnal tersebut dicatat jika biaya perolehan aset biologis lebih rendah dari pada nilai wajarnya.

2. Reklasifikasi Tanaman Belum Menghasilkan menjadi Tanaman Menghasilkan;

Berdasarkan Perusda Kelapa Park Jepara, setelah tanaman belum menghasilkan telah memenuhi kriteria untuk diakui menjadi tanaman menghasilkan berdasarkan tingkat pertumbuhan vegetatif dan ketentuan yang telah ditetapkan oleh seorang manajemen, maka tanaman belum menghasilkan harus segera direklasifikasi ke dalam tanaman menghasilkan. Pada tahun 2017 aset tanaman belum menghasilkan yang dapat dikategorikan sebagai tanaman menghasilkan sebesar Rp 645.697.459.307 maka dilakukan penjurnalan reklasifikasi dari kejadian tersebut sebagai berikut:

1) Berdasarkan Perusda Kelapa Park Jepara

Tanaman Menghasilkan (D) Rp.645.697.459.307

Tanaman Belum Menghasilkan (K) Rp.645.697.459.307

2) Berdasarkan PSAK 69

Aset biologis menghasilkan (D) Rp. 645.697.459.307

Aset biologis belum menghasilkan (K) Rp. 645.697.459.307

Berdasarkan pencatatan di atas bahwa Perusda Kelapa Park JEpara, dan PSAK 69 sama-sama mereklasifikasikan aset tanaman setelah memenuhi syarat sebagai 72 tanaman

mampu menghasilkan produk. Perusda Kelapa Park Jepara. Sedangkan berdasarkan PSAK 69 mencatat transaksinya aset biologis menghasilkan disebelah debet dan aset biologis belum menghasilkan di sebelah kredit. Namun penentuannya hanya berdasarkan taksiran manajemen serta perbedaan terletak dari penamaan akun dari reklasifikasi aset biologis tersebut.

3. Penyusutan pada Tanaman Menghasilkan;

PERUSDA KELAPA PARK JEPARA melakukan penyusutan/amortisasi terhadap tanaman perkebunan hanya pada tanaman menghasilkan dengan dasar bahwa tanaman menghasilkan telah mampu memberikan kontribusi ke dalam perusahaan berupa kemampuan menghasilkan produk agrikultur. PERUSDA KELAPA PARK JEPARA melakukan penyusutan terhadap tanaman telah menghasilkan menggunakan metode garis lurus.. Sedangkan dalam PSAK 69, tidak diakui adanya penyusutan terhadap aset biologis belum menghasilkan maupun aset biologis menghasilkan. Adapun akumulasi penyusutan aset tanaman menghasilkan pada tahun 2019 sebesar Rp 1.662.338.701.049. Jurnal untuk mencatat transaksi tersebut Sebagai berikut:

A. Pengakuan Produk Agrikultur ke dalam Persediaan:

Perusda Kelapa Park Jepara mengakui produk agrikultur sebagai persediaan dan dalam melakukan pengakuan awal dari persediaan

berupa produk agrikultur masih menggunakan biaya perolehan yang didapatkan dari kapitalisasi biaya-biaya yang 74 berhubungan dengan produk agrikultur pada saat panen hingga siap untuk dijual atau dipakai kembali dalam proses produksi. Pada tahun 2017 nilai persediaan produk agrikultur sebesar Rp. 244.738.370.085, maka jurnal pencatatan pengakuan produk agrikultur ke dalam akun persediaan adalah sebagai berikut:

1) Berdasarkan Perusda Kelapa Park Jepara

Persediaan (D) Rp. 244.738.370.085

Kas/Utang Usaha (K) Rp. 244.738.370.085

Nilai yang diakui dalam jurnal adalah senilai dengan harga pokok-pokok agrikultur

2) Berdasarkan PSAK 69

Persediaan (D) Rp. 244.738.370.085

Keuntungan penilaian persediaan (K) Rp. 244.738.370.085

(Nilai tersebut didasarkan pada estimasi bahwa nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual yang diatribusikan ke perubahan harga).

Berdasarkan ilustrasi diatas dapat disimpulkan bahwa PERUSDA KELAPA PARK JEPARA mencatat produk agrikultur sebagai persediaan di sebelah debet dan kas atau utang sebelah kredit sebesar Rp 244.738.370.085 nilai yang diakui dalam transaksi ini adalah senilai harga pokok

produk sebagai hasil dari tanaman menghasilkan. Pengakuan awal persediaan berupa produk agrikultur diukur berdasarkan biaya perolehannya. 75 Adapun PSAK 16 hanya mengatur mengenai aset tetap sehingga tidak mengatur secara khusus hasil produk agrikultur yang diakui perusahaan sebagai persediaan. Sedangkan PSAK 69, pencatatan transaksi adalah persediaan di sebelah debit dan keuntungan penilaian persediaan di sebelah kredit sebesar Rp244.738.370.085, hasil dari aset biologis berupa produk agrikultur jika diakui sebagai persediaan maka harus dinilai sesuai dengan ketentuan pengukuran persediaan. Biaya angkut dikeluarkan pada saat produk agrikultur dipanen telah dimasukkan pada saat produk agrikultur dipanen tidak dimasukkan sebagai bagian dari nilai produk agrikultur. Pada saat pengakuan awal nilai persediaan berupa produk diukur berdasarkan nilai wajar dikurangi estimasi biaya penjualan pada saat panen, biayabiaya yang berhubungan dengan proses panen dari produk agrikultur diakui sebagai beban pada periode berjalan.

B. Perbandingan Perlakuan atas Pengungkapan Aset Biologis

Dalam laporan keuangan PT. Perkebunan Nusantara III (Persero)

Medan,

aset tanaman disajikan pada laporan posisi keuangan dalam kelompok aset tidak lancar berupa aset tanaman yang terdiri dari tanaman belum menghasilkan dan tanaman menghasilkan. PT. Perkebunan Nusantara III (Persero) Medan menyajikan aset tanaman pada laporan posisi keuangan adalah sebagai berikut:

Analisis Perbandingan Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Kelapa Park Jepara dengan PSAK 69

No	Indikator	Menurut Kelapa Park Jepara	Menurut PSAK 69	Analisis
1.	Deskripsi Aset Biologis	Perusahaan mendeskripsikan aset biologis tanaman perkebunan yaitu berupa kopi dan kayu dengan mengklasifikasikannya kedalam Tanaman Menghasilkan (TM) dan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM)	Entitas dianjurkan memberikan deskripsi kualitatif terkait aset biologis berdasarkan jenis atau umur	Secara umum sesuai PSAK 69

No	Indikator	Menurut Kelapa Park Jepara	Menurut PSAK 69	Analisis
2.	Pengakuan	Perusahaan mengakui tanaman perkebunan sebagai aset biologis pada saat mulai dikeluarkannya biaya sebelum penanaman.	entitas mengakui aset biologisnya atau produk agrikultur jika dan hanya jika : entitas mengendalikan aset biologis sebagai akibat dari peristiwa dimasa lalu, besar kemungkinan manfaat ekonomik masa depan dapat mengalir ke entitas dari aset biologis tersebut, dan nilai wajar atau harga perolehan aset biologis dapat diukur secara andal.	Sesuai dengan PSAK 69
3.	Pengukuran	Perusahaan mengukur aset biologis Tanaman Belum Menghasilkan berdasarkan harga perolehan yaitu dengan mengkapitalisasi biaya-biaya yang dikeluarkan selama pengembangan perkebunan	Aset biologis diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual, kecuali nilai wajar yang tidak bisa diukur secara andal.	Secara umum kurang sesuai dengan yang dianjurkan dalam PSAK 69 yaitu nilai wajar sebagai dasar pengukuran. Namun PSAK 69 memperbolehkan asset biologis diukur pada harga perolehan apabila nilai wajar tidak dapat

			diukur secara andal.
	Perusahaan melakukan penyusutan aset biologis pada tanaman menghasilkan	Entitas yang menggunakan harga perolehan sebagai dasar pengukuran harus melakukan penyusutan aset biologis	Sesuai PSAK 69

No	Indikator	Menurut PTPN XII Kebun Bangelan	Menurut PSAK 69	Analisis
	Penyajian	Disajikan dalam neraca pada pos aset tidak lancar dengan akun Tanaman menghasilkan dan Tanaman Belum Menghasilkan Untuk produk agrikultur hasil dari tanaman menghasilkan di sajikan kedalam pos Aset Lancar pada akun persediaan	Penyajian aset biologis berupa tanaman perkebunan dalam laporan keuangan dikelompokkan ke dalam akun persediaan aset tidak lancar.	Sesuai dengan PSAK69
5.	Pengungkapan	Perusahaan membedakan aset biologis dalam laporan posisi keuangan berdasarkan jenisnya	deskripsi kualitatif dari setiap kelompok aset biologis.	Sesuai dengan PSAK69
		Metode penyusutan garis lurus yang digunakan, dengan umur manfaat kopi 40 tahun.	metode penyusutan yang digunakan, umur manfaat dan tarif penyusutan yang digunakan	Sesuai dengan PSAK69

Perusda Kelapa Park Jeparo
Laporan Hasil Keuangan (ASET)
Tanggal 31 Desember 2019

Aset Lancar		
Kas dan setara kas	5	938.198.472.534
Piutang usaha – neto	6	
Pihak ketiga		-
Pihak berelasi		132.337.115
Piutang lain-lain – neto	7	
Pihak ketiga		9.483.797.237
Pihak berelasi		4.160.658.320.034
Persediaan	9	244.738.370.085
Pajak dibayar dimuka	22a	341.475.595.501
Aset Lancar lainnya	10	23.136.535.039
Total Aset Lancar		<u>5.717.823.427.545</u>
Aset tidak lancar		
Piutang lain-lain jangka panjang - neto	11	
Pihak ketiga		3.090.890.893
Pihak berelasi		806.814.994.101
Investasi saham	12	31.192.285.298.940
Tanaman perkebunan		
Tanaman Menghasilkan – neto	13a	5.128.251.948.827
Tanaman belum menghasilkan – neto	13b	1.788.005.958.864
Aset tetap – neto	14	4.690.503.684.901
Beban Tanggahan hak atas tanah – neto	15	62.242.484.592
Pembibitan	16	12.236.704.350
Tagihan pajak	22b	349.921.662.109
Aset tidak lancar lainnya – neto	17	30.262.605.939
Total Aset Tidak Lancar		<u>43.982.616.233.516</u>
TOTAL ASET		<u>49.700.439.661.061</u>

PSAK 69 menganjurkan pemisahan perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset biologis milik entitas kedalam perubahan fisik dan perubahan harga. Anjuran PSAK 69 menyajikan aset tanaman pada laporan posisi keuangan adalah sebagai berikut:

Aset Lancar	
Kas dan setara kas	XXX
Piutang usaha – neto	
Persediaan	XXX
Total Aset Lancar	XXX
Aset tidak lancar	
Tanaman perkebunan	
Tanaman Menghasilkan	XXX
Tanaman belum menghasilkan	XXX
Subtotal aset biologis	XXX
Aset tetap – neto	XXX
Pembibitan	XXX
Aset tidak lancar lainnya – neto	XXX
Total Aset Tidak Lancar	XXX
TOTAL ASET	XXX

Berdasarkan laporan laba rugi diatas diketahui perbedaan mendasar dari pemakaian nilai wajar. PSAK 69 mengakui aset biologis menggunakan nilai wajar sehingga ada pengakuan akun keuntungan yang timbul dari perubahan nilai wajar dan berpengaruh pada kenaikan laba perusahaan pada laporan laba rugi. Akumulasi penyusutan pada perusahaan PT Perkebunan Nusantara III dan PSAK 16 yang mengakibatkan adanya penurunan nilai pada laporan laba rugi perusahaan, dibandingkan dengan PSAK 69 yang mengalami kenaikan karena tidak adanya akumulasi penyusutan pada pengakuan aset biologis.